

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Implementasi Pembelajaran

1. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak yang baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai sikap.¹ Secara sederhana implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan sebuah aktivitas yang saling menyesuaikan juga di kemukakan oleh McLaughlin. Pengertian yang lain dikemukakan oleh Schubert bahwa implementasi yaitu rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suara sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.²

Sedangkan istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar semua hal yang guru lakukan di dalam kelas yang pada dasarnya mengatakan apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar.³

Belajar pada hakikatnya merupakan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah selesainya

¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 173.

² Syafrudin Nurdin & Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 70.

³ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6.

melakukan aktivitas belajar.⁴ Kegiatan belajar merupakan proses siswa untuk mencapai berbagai macam keterampilan dan sikap dalam membentuk pribadi yang baik, berhasil tidaknya pencapaian tujuan banyak dipengaruhi oleh bagaimana sistem belajar yang diikuti oleh para peserta didik yang bersangkutan.

Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Belajar menurut James O. Wittaker, diartikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui pengalaman atau latihan.⁵ Sedangkan menurut teori behavioristik, belajar merupakan bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertingkah laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi stimulus dan respons lingkungan yang didapatnya.⁶

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar yaitu suatu proses dimana terjadinya perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman. Belajar itu tidak hanya sekedar pengalaman namun belajar merupakan proses dan bukan suatu hasil. Karena itu berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian perubahan tingkah laku pada diri individual merupakan hasil belajar.

Suatu proses memperoleh pengetahuan yang bisa mengubah kemampuan bereaksi seseorang bersifat permanen jika dilakukan dengan cara latihan. Maka proses belajar tidak dapat dilihat dengan nyata dan bersifat internal, proses itu terjadi didalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Didalam kehidupan sehari-hari

⁴ Putri Lestari dan Adeng Hudaya, Penerapan model Quantum Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP PGRI 3 Jakarta, *Research and Development Journal Of Education*, Vol. 5 No. 1 Oktober 2018, 47.

⁵ Lefudin, *Belajar & Pembelajaran: Dilengkapi dengan model pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 2-3.

⁶ Choirul Anwar, *Teori-teori Pendidikan: Klasik hingga kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 18.

tidak ada seseorang yang berbuat tanpa melibatkan pikiran dan perasaan walaupun kecil porsinya. Kategori jenis belajar ini disusun untuk menentukan cara-cara pendidik mengevaluasi hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang mereka kerjakan.

Melalui proses belajar mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri dan berbagai gagasan dengan temannya yang mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya. Pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa. Semua pengetahuan yang didapat oleh siswa dibentuk oleh siswa itu sendiri, maka akan sangat kecil kemungkinan adanya transfer pengetahuan dari seseorang kepada yang lainnya.

Pada intinya, proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah dan sekaligus menyenangkan agar peserta didik tidak tertekan secara psikologis dan merasa bosan terhadap suasana dikelas serta apa yang diajarkan gurunya.⁷ Dan proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik dalam berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang lingkup berkreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Dengan demikian proses belajar peserta didik lebih menarik, menantang, menyenangkan, dan hasilnya bertahan lama dan bermanfaat bagi proses belajar lebih lanjut.⁸

⁷ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008),13

⁸ Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta : PT RenikaCipta,2008),288.

Sedangkan, keberhasilan peserta didik ini ditentukan pula kreativitas guru dalam perencanaan proses pembelajaran. Ketidaksiapan guru akan mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan lancar. Melalui kreativitas guru, seperti merencanakan pembelajaran, pengembangan metode, dan memposisikan dirinya sebagai fasilitator agar peserta didik dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapatnya dengan terbuka.⁹

Pembelajaran yang berkualitas tentu memiliki pedoman yang komprehensif tentang skenario pembelajaran yang diinginkan oleh guru. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan program yang baik pula. Itu berarti keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat guru maka dari itu penyusunan perencanaan pembelajaran mutlak dilakukan oleh guru pada saat akan melaksanakan tugasnya dalam memberikan materi pembelajaran. Artinya, guru tidak akan dapat mengajar dengan optimal apabila tidak memiliki persiapan yang dikembangkan sebelumnya.¹⁰

Dengan demikian pembelajaran sendiri memiliki arti yaitu suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.¹¹

⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 42

¹⁰ Kasful, dkk. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 24.

¹¹ Ilyas Ismail, *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*, (Makassar: Cendekia Publisher, 2020), 17.

Menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik harus memenuhi kualifikasi sesuatu dengan tingkatan peserta didik yang diajari, mata pelajaran yang diampu, dan ketentuan yang intruksional lainnya. Disamping itu, pendidik harus menguasai sumber belajar dan media pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Menurut Azhar menjelaskan bahwa pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik.¹²

Sedangkan menurut teori Behavioristik, pembelajaran selalu memberi stimulus kepada siswa agar menimbulkan respon yang tepat seperti yang di inginkan. Hubungan stimulus dan respon ini bila di ulang kan menjadi sebuah kebiasaan. selanjutnya, bila siswa menemukan kesulitan atau masalah, guru menyuruhnya untuk mencoba dan mencoba lagi (*trial and error*) sehingga akhirnya di peroleh hasil.¹³

Pembelajaran hendaknya tidak menganut paradigma transfer of knowlwdge, yang mengandung makna bahwa siswa merupakan objek dari belajar. Tapi upaya untuk membelajarkan siswa ditandai dengan kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Oleh sebab itu pembelajaran mempunyai hakekat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa maka dari itu dallam belajar siswa tidak berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, melainkan berinteraksi denngan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

¹² Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, 1-2.

¹³ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan: klasik hingga kontemporer*, 18.

Oleh sebab itu pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan apa yang dipelajari siswa dan dipahami siswa.¹⁴

Adapun ciri-ciri pembelajaran menurut Nurochim yaitu upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat siswa belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktunya, proses maupun hasilnya.¹⁵ Proses pembelajaran menunjang pada tiga variabel pembelajaran: variabel kondisi pembelajaran, menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran menjadi awal dari strategi pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran, variabel metode pembelajaran, menekankan pada komponen-komponen strategi pembelajaran, penyampaian dan pengelolaan pembelajaran, dan variabel hasil pembelajaran, lebih mengarahkan pada model pembelajaran yang efektifitas, efisiensi, dan mempunyai daya tarik.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran merupakan suatu cara pemrosesan informasi melalui suatu tindakan yang terjadi antara guru dan siswa baik secara langsung maupun tidak langsung salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran berupa aplikasi yang terhubung melalui jaringan internet.

Untuk menganalisis sebab implementasi pembelajaran dibutuhkan sebuah alat yang digunakan dalam perencanaan strategi, yaitu dengan menggunakan kerangka dari kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan. Sebagian ilmiah teori ini dikenal oleh para ahli dengan analisis SWOT. Analisis SWOT ini merupakan sebuah alat yang digunakan dalam perencanaan strategi, yaitu dengan menggunakan kerangka dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari luar, alat ini

¹⁴ Gilang, *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*, (Banyumas: Lutfi Gilang, 2020), 13-14.

¹⁵Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 18.

¹⁶M. Ismail Makki, Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 7.

menyediakan sebuah cara dalam menafsirkan dan melaksanakan sebuah strategi, dengan melakukan rancangan dan pertimbangan.¹⁷ Analisis SWOT digunakan untuk membantu menemukan sebuah posisi strategi melalui identifikasi faktor internal dan eksternal pada lembaga tersebut. Analisis faktor internal digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan kelemahan, sedangkan analisis faktor eksternal dimaksudkan untuk menjelaskan peluang dan ancaman.¹⁸

Kemampuan analisis SWOT bertahan sebagai alat perencanaan yang masih terus-menerus digunakan sampai saat ini, hal ini membuktikan kehebatan analisis SWOT dimata pengambil kebijakan. Terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan dalam analisis SWOT. Keunggulan analisis SWOT meliputi kesederhanaan proses analisis, proses penyajian yang sederhana, kemampuan merefleksikan esensi dari suatu penyusunan strategi, mempertautkan peluang dan ancaman dengan kekuatan dan kelemahan.¹⁹ Sedangkan kelemahan analisis SWOT yaitu berpotensi terlalu banyak memberikan penekanan pada kekuatan internal dan kurang perhatian pada ancaman eksternal, dapat menjadi sesuatu yang bersifat statis dan beresiko mengabaikan perubahan situasi dan lingkungan yang dinamis, berpotensi memberikan penekanan hanya pada satu kekuatan atau elemen dari strategi, serta kecenderungannya untuk terlalu menyederhanakan situasi dengan mengklasifikasikan faktor-faktor lingkungan perusahaan kedalam kategori yang tidak selalu tepat.²⁰

Kekuatan (*Strenghts*), *Strenghts* (kekuatan) adalah kondisi internal positif yang memberikan keuntungan kompetitif dalam menghadapi persaingan bagi

¹⁷ Hening Widi Oetomo, Lilis Ardini, "SWOT Analysis In Strategic Management: A Cose Study At Purabaya Bus Station", *Journal Of Economics, Business, And Accountancy Ventura* Vol. 15, No.2, (Agustus 2012), 174.

¹⁸ Hening Widi Oetomo, Lilis Ardini, "SWOT Analysis In Strategic Management: A Cose Study At Purabaya Bus Station", 178.

¹⁹ AB Susanto, *Manajemen Strategi Komprehensif*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 131.

²⁰ AB Susanto, *Manajemen Strategi Komprehensif*, 132.

lembaga pendidikan. *Strengths* ini juga merupakan keunggulan lembaga baik dari segi sumber daya yang dimiliki maupun upaya yang telah dilakukan yang lebih baik dari pesaing. Kekuatan ini yang kemudian menjadi kunci perbedaan lembaga pendidikan satu dengan lembaga pendidikan yang lainnya (*competitor*).²¹

Ada juga yang mengatakan bahwa faktor kekuatan dalam suatu lembaga yaitu kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada kepemilikan keunggulan.²² Faktor-faktor kekuatan dalam suatu lembaga pendidikan yaitu kompetensi khusus atau keunggulan lembaga pendidikan tersebut sampai bisa menimbulkan nilai plus pada pandangan masyarakat.

Hal ini bisa dilihat apabila suatu lembaga pendidikan mempunyai keunggulan yang membuat masyarakat memilih lembaga pendidikan tersebut bagi anak-anaknya, ketrampilan *skill* yang dimiliki peserta didik dan selain itu *output* atau hasil dari lulusan lembaga pendidikan tersebut menjadi andalan dan dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih baik serta kelebihan-kelebihan lain sehingga membuatnya lebih unggul dari lembaga pendidikan lainnya. Contohnya seperti kekuatan pada bidang sarana dan prasarana, citra yang positif, kelengkapan sarana dan prasarana, kebersihan dan kelayakan penggunaan dan kepercayaan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Faktor kelemahan (*Weaknesses*), *Weaknesses* (kelemahan) adalah kondisi internal negative yang dapat merendahkan penilaian terhadap sekolah/madrasah. Kelemahan dapat berupa rendahnya SDM yang dimiliki, produk yang tidak berkualitas, *image* yang tidak kuat, kepemimpinan yang buruk, dan lain-lain.²³ Dengan kata

²¹ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management (Teori, dan praktik pengelolaan sekolah/madrasah di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 211.

²² Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 172.

²³ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management (Teori, dan praktik pengelolaan sekolah/madrasah di Indonesia*, 212.

lain kelemahan merupakan kekurangan yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan, sehingga lembaga pendidikan tersebut harus tahu bagaimana menentukan kebijakan untuk meminimalisir kelemahan agar menjadi kelebihan dan tidak menjadi penghalang untuk kedepannya. Adapun contoh dari kelemahan lembaga pendidikan, keterbatasan sumber daya manusia yang profesional, lemahnya kepercayaan masyarakat, kurangnya kemampuan tenaga pendidik, kurangnya ketrampilan peserta didik dan hasil lulusan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Faktor peluang (*Opportunities*), *Opportunities* (peluang) adalah kondisi sekarang atau masa depan yang menguntungkan sekolah/madrasah. Peluang merupakan kondisi eksternal yang dapat memberikan peluang-peluang untuk kemajuan lembaga, misalnya adanya perubahan hukum, menurunnya pesaing, dan meningkatnya jumlah siswa baru. Apabila dapat mengidentifikasi peluang-peluang secara tepat, maka akan mendatangkan keuntungan bagi lembaga pendidikan berupa kelangsungan hidup lembaga dan masa depan lembaga secara lebih baik.²⁴

Peluang juga dikatakan sebagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu organisasi. Yang dimaksud dengan berbagai situasi tersebut antara lain ialah kecenderungan penting yang terjadi di kalangan pengguna produk, identifikasi suatu segmen pasar yang belum mendapat perhatian, perubahan kondisi persaingan, perubahan dalam peraturan perundang-undangan yang membuka berbagai kesempatan baru dalam berusaha, hubungan dengan para pembeli yang akrab, hubungan dengan pemasok yang harmonis.²⁵

Maka dari itu dapat dipahami bahwa peluang adalah suatu kondisi yang menguntungkan bagi lembaga pendidikan tersebut yakni seperti kecenderungan penting dikalangan peserta didik, identifikasi layanan pendidikan

²⁴ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management (Teori, dan praktik pengelolaan sekolah/madrasah di Indonesia*, 212.

²⁵ Sondang P. Siagian, *Manajemen Stratejik*, 173-174.

yang belum mendapat perhatian, hubungan dengan masyarakat, lingkungan yang memadai dan mendukung, kebutuhan masyarakat sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan. Contoh peluang untuk lembaga pendidikan islam pada saat ini yaitu, modernisasi membuat perubahan paradigma pandangan masyarakat, perubahan akibat modernisasi masuk dalam segala aspek kehidupan maka terdapat era krisis moral dan pergaulan sehingga diperlukan perisai berupa spiritual yang kuat agar tetap dalam berjalan sesuai dengan aturan dan tidak terjerumus dengan perkembangan zaman, oleh karena itu lembaga pendidikan islam menjadi salah satu jawaban untuk itu semua, karena lembaga pendidikan islam menyediakan pendidikan yang berbasis islam dengan penguatan spiritual, mental dan akhlak namun tidak meninggalkan perkembangan ilmu pengetahuan.

Faktor ancaman (*Treaths*), Ancaman adalah kebalikan dari peluang, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan bagi sebuah lembaga pendidikan. Jika tidak diatasi maka ancaman dapat menjadi penghalang atau penghambat bagi maju dan peranannya sebuah lembaga pendidikan baik untuk sekarang maupun di masa depan.²⁶

Treaths (tantangan) merupakan kondisi eksternal sekolah/ madrasah, sekarang dan yang akan datang yang tidak menguntungkan, dan secara serius dapat mempengaruhi masa depan lembaga pendidikan. Tantangan ini dapat memunculkan pesaing-pesaing baru, penurunannya jumlah siswa, dan lain-lain.²⁷ Dari sini dapat dipahami bahwa tantangan berupa keadaan lingkungan eksternal yang mengancam keberhasilan dan keberlangsungan lembaga pendidikan itu sendiri.

²⁶ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management (Teori, dan praktik pengelolaan sekolah/madrasah di Indonesia*, 173..

²⁷ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management (Teori, dan praktik pengelolaan sekolah/madrasah di Indonesia*, 212.

Contohnya ancaman bagi lembaga pendidikan antara lain; kurangnya minat peserta didik baru, motivasi belajar siswa yang rendah, kurangnya kepercayaan masyarakat, adanya lembaga pendidikan serupa yang lebih bermutu.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Berbagai teori tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang telah dikemukakan para ahli yang memiliki persamaan dan perbedaan. Dari prinsip tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pembelajaran prinsip-prinsip yang dimaksud adalah: perhatian dan motivasi, perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik sia-sia. Bahkan dalam kajian teori belajar terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak akan terjadi pembelajaran.²⁸ Perhatian pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran itu sesuai kebutuhannya, sehingga termotivasi untuk mempelajari secara sungguh-sungguh.

Selain dari perhatian, motivasi juga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi merupakan tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.²⁹ Jadi motivasi berkaitan erat dengan minat, peserta didik yang memiliki minat terdapat sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertari perhatiannya dan timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

Keaktifan, belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subyek, peserta didik dan pendidik. Dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses, mereka mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar. Dari segi pendidik proses

²⁸ Gage dan Berliner, *Educational Psychology*, (Chicago: Rand MC Nally Collage Publishing Company, 1984), 335.

²⁹ Gage dan Berliner, *Educational Psychology*, 372.

pembelajaran tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal. Belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri, peserta didik merupakan penentu terjadinya atau tidaknya proses belajar.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan orang lain.

Keterlibatan langsung atau berpengalaman, dalam diri siswa terdapat banyak kemungkinan dan potensi yang akan berkembang. Potensi yang dimiliki siswa berkembang ke arah tujuan yang baik dan optimal, jika diarahkan dan punya kesempatan untuk mengalaminya sendiri. Dalam proses pembelajaran membutuhkan keterlibatan langsung siswa. Namun demikian, keterlibatan langsung secara fisik tidak menjamin keaktifan belajar. Untuk dapat melibatkan siswa secara fisik, mental, emosional dan intelektual, maka pendidik hendaknya merancang pembelajarannya secara sistematis, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan mata pelajaran.

Pengulangan, dalam kaitannya dengan pembelajaran merupakan suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya. Pemantapan diartikan sebagai usaha perbaikan dan sebagai usaha perluasan yang dilakukan melalui pengulangan-pengulangan.³¹ Pembelajaran yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga peserta didik menjadi mengerti. Bahan ajar bagaimanapun sulitnya yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, jika mereka sering mengulangi bahan tersebut maka akan mudah dikuasai dan dihafalnya.

Tantangan, apabila pendidik menginginkan peserta didiknya berkembang dan selalu berusaha mencapai tujuan maka pendidik harus memberikan

³⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka cipta, 2009), 44.

³¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran, Edisi 1*, (Jakarta: Cet II, Bumi Aksara, 1999), 90.

tantangan dalam kegiatan pembelajaran. Tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan, dan alat pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan tersebut. Kurt Lewin dengan teori Medan (*Field Theory*), mengemukakan bahwa peserta didik dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis.³²

Perbedaan individu, pada dasarnya tiap individu merupakan satu kesatuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada yang sama baik dari aspek fisik maupun psikis. Peserta didik merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang peserta didik yang sama persis, tiap peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan itu terdapat pula pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya.³³

3. Komponen-Komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung dengan komponen-komponen dalam pembelajaran, sebab antara proses pembelajaran dengan komponen pembelajaran saling berkaitan dan membutuhkan. Komponen dalam pembelajaran begitu penting keberadaannya karena dengan pembelajaran diharapkan perilaku siswa akan berubah ke arah yang positif dan diharapkan dengan adanya proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa.

Keberhasilan pelaksanaan proses merupakan indikator pelaksanaan kurikulum yang telah dibuat oleh lembaga bimbingan belajar, sehingga dalam proses pembelajaran guru dituntut menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan dan mendorong siswa untuk mengembangkan segala kreatifitasnya dengan bantuan guru.

Adapun komponen yang mempengaruhi berjalannya suatu proses pembelajaran antara lain guru, Peranan guru sangatlah penting antara lain guru harus

³² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 47.

³³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 14.

menyiapkan materi dan metode pembelajaran, serta harus mengetahui dan memahami keadaan siswanya demi kelancaran pembelajaran. Selain itu guru tidak hanya semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberikan fasilitas belajar proses belajar lebih memadai.

Komponen lain yang juga berpengaruh terhadap jalannya suatu kegiatan belajar mengajar adalah siswa atau peserta didik. Siswa sebagai unsur penentu dalam proses pembelajaran, muridlah yang membutuhkan pengajaran, bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada murid.³⁴ Selanjutnya kurikulum dan pengajaran atau materi merupakan dua hal yang berbeda namun erat hubungannya. Kurikulum pada dasarnya sebuah perencanaan yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang perlu disediakan dan memberikan kesempatan secara luas bagi siswa untuk belajar.

Tujuan pembelajaran harus terarah, Tujuan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan pembelajaran, guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen lain, contohnya bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Oleh karena itu, sebagai guru tidak bisa mengabaikan perumusan tujuan pembelajaran apabila hendak memprogramkan pengajarannya.

Selain itu guru harus menyiapkan materi pembelajaran, dikarenakan tanpa adanya materi pembelajaran proses pembelajaran tidak bisa berlangsung. Oleh karena itu guru yang akan mengajar pasti menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan ke siswa. Pada umumnya aktivitas siswa akan berkurang jika materi pelajaran yang diberikan oleh guru tidak menarik perhatian disebabkan cara mengajarnya yang mengabaikan prinsip-prinsip pembelajaran. Sering kali guru merasa telah memahami materi pelajaran dan menggunakan bahasa

³⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 99.

yang tidak sesuai dengan perkembangan bahkan jiwa siswa, dengan begitu guru akan mengalami yang namanya kegagalan dalam menyampaikan materi dan sebaliknya siswa akan sulit memahami dan menerima pelajaran.³⁵

Selanjutnya, komponen lain yang juga berpengaruh terhadap jalannya suatu kegiatan belajar mengajar adalah sarana dan prasarana. Sarana pendidikan merupakan segala sesuatu berupa peralatan dan perlengkapan secara langsung, sedangkan prasarana mencakup seluruh peralatan dan perlengkapan yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan.³⁶

Sarana dan prasarana menjadi sebuah kekuatan bagi suatu lembaga, *Strenghts* (kekuatan) adalah kondisi internal positif yang memberikan keuntungan kompetitif dalam menghadapi persaingan bagi lembaga pendidikan. *Strenghts* ini juga merupakan keunggulan lembaga baik dari segi sumber daya yang dimiliki maupun upaya yang telah dilakukan yang lebih baik dari pesaing. Kekuatan ini yang kemudian menjadi kunci perbedaan lembaga pendidikan satu dengan lembaga pendidikan yang lainnya (*competitor*).³⁷

Ada juga yang mengatakan bahwa faktor kekuatan dalam suatu lembaga yaitu kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada kepemilikan keunggulan.³⁸ Faktor-faktor kekuatan dalam suatu lembaga pendidikan yaitu kompetensi khusus atau keunggulan lembaga pendidikan tersebut sampai bisa menimbulkan nilai plus pada pandangan masyarakat.

Hal ini bisa dilihat apabila suatu lembaga pendidikan mempunyai keunggulan yang membuat masyarakat memilih lembaga pendidikan tersebut bagi anak-anaknya, ketrampilan *skill* yang dimiliki peserta didik

³⁵ Barnawi & Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2014), 40.

³⁶ Barnawi & Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, 40.

³⁷ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management (Teori, dan praktik pengelolaan sekolah/madrasah di Indonesia*, 211.

³⁸ Sondang P. Siagian, *Manajemen Stratejik*, 172.

dan selain itu *output* atau hasil dari lulusan lembaga pendidikan tersebut menjadi andalan dan dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih baik serta kelebihan-kelebihan lain sehingga membuatnya lebih unggul dari lembaga pendidikan lainnya. Contohnya seperti kekuatan pada bidang sarana dan prasarana, citra yang positif, kelengkapan sarana dan prasarana, kebersihan dan kelayaitasan penggunaan dan kepercayaan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, artinya dalam pembelajaran akan melibatkan tiga aktifitas yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pengukuran dalam bahasa Inggris diartikan *measurement*, dapat diartikan sebagai kegiatan untuk “mengukur” sesuatu. Mengukur merupakan membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Penilaian yang artinya menilai sesuatu sedangkan menilai itu mengandung arti: mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan landasan diri atau berpegang pada ukuran tertentu. Evaluasi pengajaran adalah suatu komponen dalam sistem pengajaran, sedangkan sistem pengajaran itu sendiri yaitu implementasi kurikulum, sebagai upaya untuk menciptakan belajar.³⁹

Proses evaluasi umumnya berpusat pada siswa, ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana kesempatan belajar.⁴⁰ Dari pendapat di atas mengenai evaluasi dimaksudkan untuk mengamati suatu proses pengajaran, di dalamnya meliputi peranan guru,

B. Konsep Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran Daring

Daring adalah akronim dalam jaringan, menurut KBBI kemendikbud pusat, yang artinya terhubung melalui

³⁹ Ahmad Sugandi, dkk, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UNNES Perss, 2006), 109.

⁴⁰ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 145.

jejaring komputer, internet, dan sebagainya.⁴¹ Belajar daring merupakan metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning* manajemen system (LMS). Seperti menggunakan Zoom, Google Meet, dan lainnya. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas konvektifitas, konektifitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.⁴² Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Pembelajaran daring sangat dikenal di kalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran online (*online learning*), istilah lain yang sangat umum diketahui yaitu pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran daring pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung.

Menurut Meidawati, dkk (2019) pembelajaran daring *learning sendiri* dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang siswa dan guru berada dilokasi yang berbeda sehingga memerlukan sistem komunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang dibutuhkan didalamnya. Pembelajaran ini bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja tergantung pada ketersediaan alat pendukung yang digunakan.⁴³

Tantangan dari adanya pembelajaran daring salah satunya ialah keahlian dalam penggunaan teknologi dari pihak pendidik maupun peserta didik. Dabbagh, menyebutkan bahwa ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas belajar daring atau secara *online* yaitu semangat belajar,

⁴¹ Agus Stevanson, *Oxford English Dictionary* (Oxford University Press, 2010), 205.

⁴² Gilang, *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*, 17-19

⁴³ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, 2-3..

pelajar pada saat proses pembelajaran kuat atau tinggi guna pembelajaran mandiri. Ketika pembelajaran daring kriteria ketuntasan pemahaman materi dalam pembelajaran ditentukan oleh pelajar itu sendiri. *Literacy* terhadap teknologi: selain kemandirian terhadap kegiatan belajar, tingkat pemahaman pelajar terhadap pemakaian teknologi, ketika pembelajaran *online*/daring merupakan salah satu keberhasilan dari dilakukannya pembelajaran daring. Sebelum pembelajaran daring/*online* siswa harus melakukan penguasaan terhadap teknologi yang akan digunakan. Alat yang biasa digunakan sebagai sarana pembelajaran daring yaitu komputer, *smartphone*, maupun laptop. Perkembangan teknologi di era 4.0 ini menciptakan banyak aplikasi atau fitur-fitur sebagai sarana pembelajaran daring.⁴⁴ Kemampuan berkomunikasi interpersonal: dalam ciri-ciri ini pelajar harus menguasai kemampuan berkomunikasi dan interpersonal sebagai salah satu syarat untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring. Kemampuan interpersonal dibutuhkan untuk menjalin hubungan serta interaksi antar pelajar lainnya. Sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain meskipun pembelajaran *online* dilaksanakan secara mandiri. Berkolaborasi, memahami dan memakai pembelajaran interaksi dan kolaborasi. Serta ketrampilan untuk belajar mandiri: salah satu karakteristik pembelajaran daring yaitu kemampuan dalam belajar mandiri.⁴⁵

2. Manfaat Pembelajaran Daring

Kemajuan teknologi saat ini sangat berdampak kepada semua pihak tidak terkecuali pada bidang pendidikan yang dalam penyelenggaraannya bagaimana menggunakan teknologi secara total sebagai media utama dalam pembelajaran daring. Dengan adanya teknologi ini

⁴⁴ Oktafia dkk, Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (SFH) Selama Pandemi Covid 19, *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran* (JPAP), Volume 8, Nomor 3, 2020, 498-499.

⁴⁵ Oktafia dkk, Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (SFH) Selama Pandemi Covid 19), 498-499.

dalam pendidikan sangat bermanfaat untuk mencapai efisiensi dalam pendidikan seperti efisiensi dalam waktu belajar, lebih mudah untuk mengakses materi pembelajaran maupun sumber belajar itu sendiri. Menurut Meidawati, ada beberapa manfaat dari pembelajaran daring, yang dimana sebagai berikut:⁴⁶ Dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisiensi antara siswa dan guru, siswa dapat berinteraksi dan berdiskusi antara siswa lainnya tanpa melalui guru, dapat memudahkan interaksi antara guru, siswa dan orang tua siswa, sebagai sarana untuk ujian dan kuis, guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa baik berupa gambar dan video, siswa dapat dengan mudah mencari dan mengunduh ajar tersebut, yang terakhir guru dapat membuat soal maupun kuis dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembelajaran daring ini sangat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang dimana guru hanya perlu mempersiapkan materi bahan ajar dan membagikannya kepada siswa melalui aplikasi-aplikasi yang telah disepakati oleh guru dan siswa terlebih dahulu.

3. Media Pembelajaran Daring

Media dapat diartikan sebagai suatu alat, sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara dalam kegiatan komunikasi (penyampaian dan penerimaan pesan) antara komunikator (penyampai pesan dan komunikan (penerima pesan). Sedangkan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Jadi media pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peralatan yang dapat digunakan, tergantung dari tujuan instruksional, keadaan awal siswa secara aktual, materi pelajaran, prosedur didaktis dan bentuk pengelompokan siswa. Tersedianya sejumlah media pembelajaran, memberikan alternatif kepada guru untuk memilih alat

⁴⁶ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, 7.

mana yang paling sesuai, dengan mengingat keuntungan dan kelemahan dari masing-masing media pembelajaran.⁴⁷

Dalam pembelajaran daring seorang guru tidak dibatasi oleh aturan dalam memilih dan menggunakan media *online* yang akan digunakan. Namun guru harus mengacu pada prinsip pembelajaran daring yang telah ditentukan oleh pemerintah. Artinya media yang digunakan oleh guru dapat pula digunakan oleh siswa sehingga komunikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan baik.

Adapun beberapa media pembelajaran *online*/daring yang dapat digunakan ini diantaranya:

a. Aplikasi *WhatsApp*

Menurut Enterprise, *whatsapp* yaitu aplikasi *chatting* dimana anda bisa mengirim pesan teks, gambar, suara, lokasi, dan bahkan video kepada teman-teman anda menggunakan ponsel apapun.⁴⁸ Pada penelitian Sucipto, menyatakan bahwa *whatsapp messenger* merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan penggunanya untuk bertukar pesan tanpa biaya SMS karena aplikasi ini menggunakan paket data. Dengan menggunakan aplikasi ini, penggunanya dapat melakukan obrolan *online*, berbagi *file*, bertukar foto dan lain sebagainya.⁴⁹

Menurut Jumi atmoko, di dalam aplikasi *whatsapp* terdapat berbagai macam fitur yang dapat digunakan oleh penggunanya diantaranya *gallery*

⁴⁷ Edi Santoso, "Pengaruh Pembelajaran Online Terhadap Prestasi Belajar Kimia Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa", *Tesis, Program Pasca Sarjana USM Surakarta*, xIvi.

⁴⁸ Jubilee Enterprise, *Chatting Tanpa Batas Menggunakan Whatsapp*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputido Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, 2012), 1.

⁴⁹ Rosmita, "*Efektivitas Pembelajaran Daring (Studi Kasus Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negara 9 Tanjung Jabung Timur Tahun 2019/2020)*", Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. 32.

yang digunakan untuk menambahkan foto, *contact* digunakan untuk menyisipkan kontak, *audio* digunakan untuk mengirimkan pesan suara, *camera* untuk mengambil gambar, *maps* digunakan untuk mengirimkan lokal dan berbagai koordinat peta, dan *document* yang digunakan untuk mengirimkan dan menyisipkan *file* berupa dokumen. Semua fitur-fitur ini tersedia guna untuk memudahkan penggunaannya dan semua *file* tersebut dapat dikirim dalam sekejap.⁵⁰

Dalam penelitian Rahatri menyatakan bahwa pada Mei 2018 terdapat 1,5 Miliar jumlah pengguna *whatsapp* dan terdapat 65 miliar pesan yang sudah terkirim dalam sehari melalui aplikasi ini. Maka dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan aplikasi *whatsapp* akan sangat membantu memudahkan penggunaannya dalam segi komunikasi dan berbagai informasi. Namun disini yang berbeda aplikasi ini sangat membutuhkan ponsel yang memadai dan sangat terikat dengan jaringan internet. Jadi dapat dipastikan jika seseorang yang berada di wilayah yang minim akan koneksi jaringan maka tidak akan dapat menggunakan aplikasi ini.⁵¹

b. Google Form

Google from atau biasa disebut dengan google formulir merupakan salah satu fitur dalam *google* yang berguna untuk mempermudah penggunaannya dalam membuat suatu survei/formulir melalui internet.⁵² *Google from* ini merupakan alat bebas bayar yang berfungsi utamanya untuk membuat formulir baik untuk pengumpulan informasi, untuk

⁵⁰ Rahartri, *Whatsapp Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah Di Kawasan Puspiptek)*, *Visi Pustaka* Vol.21 No.2, Agustus 2019, 148.

⁵¹ Rahartri, *Whatsapp Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah Di Kawasan Puspiptek)*, 148.

⁵² Yoyo Sudaryo, Nunung Ayu Sofiati, Adam Medidjati, Ana Hadiana, *Metode Penelitian Survei Online dengan Google Forms*, (Yogyakarta: ANDI, 2019), 1.

survei maupun kuis secara online.⁵³ Dengan menggunakan *google form* pengguna dapat membuat suatu form yang dapat ditemukan oleh semua orang melalui *link* yang diberikan oleh pembuat survei tersebut.

Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan menggunakan aplikasi *google form* diantaranya pendaftaran siswa baru, aplikasi *google form* dapat digunakan untuk melakukan pendataan atau disebut juga formulir pendaftaran yang biasanya di isi oleh orang tua siswa dan akan menjadi arsip sekolahan. Dengan menggunakan aplikasi ini pihak sekolah tidak perlu lagi menyediakan kertas, artinya orang tua siswa hanya perlu mengisi form-form tertentu dan akan langsung terhubung pada excel dan akan tersimpan. Absensi siswa, guru akan membuat daftar hadir siswa dan guru akan mengisinya melalui halaman *smartphone* dan guru bisa juga mengirimkan *link* absensi tersebut kepada siswa.

Ujian atau tugas berbasis *online*, guru dapat menggunakan aplikasi ini sebagai media, mengatur penyelenggaraan ujian atau kuis dan dapat mengatur kapan waktu kuis akan berakhir.⁵⁴

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *google form* merupakan salah satu fitur bawaan dari *google* yang bisa memfasilitasi formulir pengisian data online yang dibuat untuk memudahkan penggunaanya dalam proses validasi data dan informasi. Akan tetapi fitur ini sangat bergantung pada jaringan internet sehingga pendidik dan peserta didik harus benar-benar mempunyai fasilitas untuk memasuki fitur ini.

⁵³ Endah Nurmahmudah Rissa Nuryuniarti, *Otak Atik Google-Forms Untuk Pembuatan Kuesioner dan Quiz*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2019), 7.

⁵⁴ Reza Noprial Lubis, 3 *Aplikasi Guru Milenial: Menggapai Guru Masa Depan*, (Reza Noprial Lubis, 2019), 6-10.

c. *E-Learning*

E-Learning yaitu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaktifkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran elektronik atau *e-learning* telah dimulai pada tahun 1970-an.⁵⁵

Adapun *E-Learning* merupakan aplikasi tercipta untuk mengatasi keterbatasan antara pendidik dan peserta didik, terutama dalam hal ruang dan waktu, dengan *E-learning* pendidik dan anak didik tidak harus berada dalam satu dimensi ruang dan waktu dan pembelajaran dapat berjalan dan mengabaikan kedua hal tersebut.⁵⁶

Kompomen yang dapat membentuk *e-learning* yaitu infrastruktur *e-learning*, sistem dan aplikasi *e-learning* dan konten *e-learning*. Infrastruktur *e-learning* adalah peralatan yang digunakan dalam *e-learning* berupa *personal computer* (PC) yaitu komputer yang dimiliki secara pribadi, jaringan komputer yaitu kumpulan dari sejumlah perangkat berupa komputer, hub, switch, router, atau perangkat jaringan lainnya yang terhubung dengan menggunakan media komunikasi tertentu.

Sistem dan aplikasi *e-learning*, yang sering disebut dengan *Learning Management system* (LMS), yaitu sistem perangkat lunak yang memvirtualisasi proses belajar mengajar konvensional untuk administrasi, dokumentasi, laporan suatu program pelatihan, ruangan kelas dan peristiwa online, program *e-learning*, dan konten pelatihan misalnya: semua fitur yang berhubungan dengan manajemen proses belajar mengajar seperti bagaimana

⁵⁵ Wiwin Hartanto, "Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran", *staf mengajar Prof. Studi Ekonomi FKIP UNEJ*. 26.

⁵⁶ Junita Monika, Dini Fitriawati, "Efektifitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran *Online* Pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19", *Jurnal Communio: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, Volume IX, No. 2, Juli-Desember 2020. 1631.

manajemen kelas, pembuatan materi atau konten, forum diskusi, sistem penilaian, serta sistem ujian online yang semuanya terakses dengan internet.⁵⁷

Konten *e-learning*, adalah konten dan bahan ajar yang ada pada *e-learning* sistem (LMS). Misalnya: *Multimedia-based Content* atau konten berbentuk multimedia intraktif seperti multimedia pembelajaran yang memungkinkan kita menggunakan mouse, keyboard untuk mengprasikannya atau *Text-based Content* yaitu konten berbentuk teks seperti buku pelajaran yang ada di wikipedia.org, ilmukomputer.com, dsb. Sehingga bisa disimpan dan dijalankan oleh peserta didik kapanpun dan dimanapun.⁵⁸

d. *Zoom*

Aplikasi *zoom meeting* adalah sarana prasarana yang bisa digunakan sebagai media untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar secara virtual. Melalui perangkat lunak yang memiliki fitur *vedio conferency* yang dapat mempertemukan banyak orang secara langsung tanpa harus bertatap muka secara fisik.⁵⁹

Menggunakan media pembelajaran video sangat membantu dalam proses belajar baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Anak-anak generasi Z yaitu generasi yang lahir di zaman yang canggih akan teknologi sehingga gaya dan media pembelajaran yang digunakan dalam belajar sangat general dan visual. Penggunaan *meeting* dalam aplikasi ini bisa menampung 1000 peserta bersama dalam satu pertemuan secara virtual. Aplikasi ini dapat di *download* secara gratis, tetapi tetap fungsional, fitur yang ada antara lain panggilan

⁵⁷ Wiwin Hartanto, “Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran”, 79.

⁵⁸ Wiwin Hartanto, “Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran”, 79.

⁵⁹ Ipan Ripai, “Efektivitas Pembelajaran *E-commerse* Dalam Jaringan (Daring) Berbantuan Aplikasi Zoom Cloud Meeting”, 1.

*telephone, webinar, presentasi, dan masih banyak lainnya. Zoom cloud meeting juga dapat bekerja pada perangkat android, ios, windows, dan mac virtual background yang bisa diganti.*⁶⁰

e. *Google Classroom*

Google Classroom adalah layanan online gratis untuk sekolah, lembaga non-profit, dan siapa pun yang memiliki akun *Google*. *Google Classroom* memudahkan peserta didik dan pendidik agar tetap terhubung baik di dalam maupun di luar kelas. *Google Classroom* merupakan platform pembelajaran campuran yang dikembangkan oleh *Google* untuk sekolah pendidikan yang bertujuan untuk menyederhanakan pembuatan, pendistribusian, dan penerapan tugas dengan cara tanpa kertas.⁶¹ *Google Classroom* ini bisa menjadi sarana pendistribusian tugas, pengumpulan tugas, bahkan melakukan penilaian terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan.

Selain itu, *google classroom* telah menyediakan fitur forum diskusi sehingga guru bisa membuka sebuah diskusi kelas yang bisa ditanggapi dan dikomentari seperti aktivitas berkomentar di *facebook*. Salah satu fitur yang akan sering digunakan oleh para pengajar dalam menggunakan *google classroom* yaitu fitur *create assignment* yang berfungsi untuk memberikan tugas. *Google Classroom* bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam membuat dan memberikan tugas kepada siswa yang bersifat *paperless*.⁶²

⁶⁰Junita Monika, Dini Fitriawati, “Efektifitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19”, *Jurnal Communio: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, Volume IX, No. 2, Juli-Desember 2020. 1633-1634.

⁶¹Muhamad Imaduddin, *Membuat Kelas Online Berbasis Android dengan Goggle Classroom*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), 4.

⁶² Idad Suhada, dkk, “Pembelajaran Daring Berbasis *Goole Classroom* Mahasiswa Pendidikan Biologi Pada Masa Wabah Covid-19”, 3.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Menurut penelitian dari Hilna dkk, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran daring:

Adapun kelebihan dari pembelajaran daring yaitu adanya leluasanya waktu dan tempat belajar, misalnya belajar dapat dilakukan dikamar, ruang tamu dan sebagainya serta waktu yang disesuaikan misalnya pagi, siang, sore dan malam. dapat mengatasi permasalahan mengenai jarak, misalnya peserta didik tidak harus pergi ke sekolah dahulu untuk belajar, tidak ada batasan dan dapat mencakup area yang luas, membangun suasana belajar baru, pembelajaran daring akan membawa suasana yang baru bagi peserta didik, yang biasanya belajar di kelas serta suasana yang baru tersebut dapat menumbuhkan antusias peserta didik dalam belajar

Adapun beberapa kekurangan yang terjadi pada pembelajaran daring yaitu sulit untuk fokus pada pembelajaran karena suasana rumah yang kurang kondusif, keterbatasan kuota internet atau paket internet atau *wifi* yang menjadi penghubung dalam pembelajaran daring serta adanya gangguan dari beberapa hal lain, pembelajaran daring juga mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri, memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar mengajar.⁶³

Pembelajaran daring terkadang juga ada kelebihan dan kekurangan yang dialami peserta didik. Kekurangan yang paling menonjol ialah pengajar dan siswa tidak terbiasa dengan pembelajaran daring. Apalagi dalam pembelajaran daring yang menggunakan aplikasi melalui *Smartphone* ataupun *Laptop* karena tidak semua peserta didik bisa menggunakannya dengan baik terutama seringnya terkendala pada jaringan.

⁶³ Hilna putria, Luthfi Hamdani Maula, Din Azwar Uswatun, Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu* Volume 4 Nomor 4 Tahun 2020. 863-864.

C. Konsep Pendidikan Akidah Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akidah Akhlak

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pendidikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶⁴ Lebih dalam penelitian ini akan mengumpulkan tentang teori dan dasar dalam mentafsirkan masalah pengertian mata pelajaran akidah akhlak.

Aqidah yaitu bentuk masdar dari kata “*aqoda, ya'qidu, ‘aqdan, aqidatan*” berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh.⁶⁵ Sedang secara teknis akidah artinya kepercayaan, menurut istilah, akidah islam yaitu sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan meyakini Al-qur'an dan hadits.⁶⁶ Sedangkan menurut istilah aqidah merupakan hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan yang kuat dan tidak tercampur dengan keraguan.⁶⁷

Sedang pengertian akhlak secara etimologi berasal dari jamak *khuluq*, mempunyai akar kata yang sama dengan *khaliq* (penciptanya, yakni tuhan) dan makhluk (yang diciptakan), dari kata *khalaq* (menciptakan). Dengan demikian kata *khulaq* dan akhlak selain mengacu kepada konsep penciptaan alam semesta. Menurut imam Al-Ghazali, dalam bukunya “*ihya Ulumuddin*” menyatakan bahwa akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan

⁶⁴ Dewi Prasari Suryawati, Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 1, Nomor 2, November 2016. 310.

⁶⁵ Hasna Firdania Febriyanti, “Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Lingkungan Sekolah MTs Ma'arif NU”, 7.

⁶⁶ Dewi Prasari Suryawati, Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul, 313.

⁶⁷ Hasna Firdania Febriyanti, “Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Lingkungan Sekolah MTs Ma'arif NU”, 7.

segala perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁸

Sedangkan Aqidah akhlak terdiri atas dua kata yaitu “Aqidah” dan “Akhlak”. Kata aqidah adalah salah satu disiplin dari agama Islam yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan, dimana sisi yang lain berkaitan dengan amaliyah yaitu fiqih.⁶⁹ Kata akhlak dijelaskan oleh Ibn Miskawaih (W. 421 H/1030 M) secara singkat, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷⁰ Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa aqidah akhlak merupakan Suatu keyakinan yang berkaitan dengan keagamaan yang tertanam dalam diri seseorang tanpa adanya dorongan maupun pengaruh orang lain.

Aqidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut terjadi karena semakin baik aqidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan aqidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹ Aqidah akhlak merupakan hubungan antara keyakinan keagamaan yang kemudian teraplikasi dalam akhlak sesuai dengan tingkat keyakinan seseorang terhadap agamanya.

Pemantapan Aqidah akhlak didasarkan pada Firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 17:

⁶⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LIPI, 2006), 32.

⁶⁹ M. Hidayat Ginanjar, “Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik,” *Jurnal Edukasi Islam*, 6, no. 12, (2017), 104.

⁷⁰ Nurhayati, “Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam,” *Jurnal Mudarrisuna*, 4, no. 2, (2014), diakses pada tanggal 12 Desember 2018, Pukul 13:00 WIB, jurnal.ar-raniry.ac.id, 291.

⁷¹ M. Hidayat Ginanjar, “Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik” , 109.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ۚ إِنَّ دَلِيكَ مِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17).

Ayat di atas, berkenaan dengan pengajaran shalat disertai anjuran untuk menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kemungkaran. Dengan ayat-ayat tersebut, dipahami bahwa usaha yang pertama kali harus dilakukan dan diajarkan kepada peserta didik dalam proses pendidikan setelah masalah aqidah yang meliputi ibadah, adalah masalah akhlak, yakni sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia.⁷²

Akidah dan akhlak sangat erat hubungannya. Akidah yang kuat dan benar tercermin dari akhlak terpuji yang ia miliki, dan sebaliknya. Dalam konsepsi islam, akidah akhlak tidak hanya sebagai media yang mencakup hubungan manusia dengan Allah swt, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesamanya ataupun dengan alam sekitarnya karena sebenarnya islam merupakan *Rahmatan lil’aalamin*. Jika hubungan-hubungan tersebut dapat diterapkan secara selaras maka itulah yang dimaksud implementasi sejati akidah akhlak dalam kehidupan yang membuat bahagia dunia akhirat.⁷³

Pendidikan akidah akhlak merupakan “upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan

⁷² Munirah, “Petunjuk Alquran Tentang Belajar dan Pembelajaran,” *Lentera Pendidikan*, 19, no. 1, (2016), diakses pada tanggal 23 Desember 2018, Pukul 14:20 WIB, journal.uin-alauddin.ac.id, 46.

⁷³ Nuryah, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 3.

pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dari sisi keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati penganut agama lain pada sisi lain dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.⁷⁴

Pendidikan Akidah Akhlak dasarnya adalah pembentukan watak, sikap, tingkah-laku bahkan pendewasaan seluruh aspek-aspek kepribadian anak. Dalam pelaksanaannya pembelajaran Akidah Akhlak harus menjiwai nilai-nilai ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah.⁷⁵ Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan pembelajaran akidah akhlak merupakan proses penyampaian materi pelajaran yang berkaitan tentang pembentukan watak, sikap, tingkah laku yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Akidah Akhlak

Tujuan merupakan suatu sarana yang akan dicapai setelah kegiatan berakhir. Sedangkan tujuan mata pelajaran akidah akhlak memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Adapun tujuan pendidikan akidah akhlak sebagai berikut:Memupuk dan menanamkan dasar tentang pemahaman ketuhanan karena manusia makhluk ciptaan tuhan dan mendorong untuk mengakui adanya Tuhan. Membentuk pribadi muslim yang luhur dan berbudi pekerti serta berakhlak mulia serta senantiasa bertingkah laku terpuji baik dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia, makhluk hidup lain dan dengan alam. Sehingga perwujudan dari semua pribadi itu melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang terakhir menghindarkan diri dari pengaruh faham yang menyesatkan manusia. Akal manusia yang

⁷⁴ Aris Suhardoko, "Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Karakter pada Peserta Didik di MTs Al-hidayah Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulung Bawang Barat", *Tesis*, PPs IAIN Metro tahun 2018. 12.

⁷⁵ Yatimin dan Husni Thamrin, "Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Sufistik Untuk Madrasah Tsanawiyah Propinsi Riau," *Al-Fikra*, 16, no. 1, (2017), ejournal.uin-suska.ac.id, 154.

dibimbing dengan aqidah akhlak diharapkan mampu menghindarkan diri dari pengaruh menyesatkan.⁷⁶

3. Karakteristik Akidah Akhlak

Karakteristik yang dimaksudkan yaitu cirri khas yang menjadi pembeda dengan mata pelajaran lain yang satu rumpun pendidikan agama Islam. Pembelajaran akidah akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna.⁷⁷ Akhlak menekankan pada pembiasaan diri dengan akhlak yang terpuji (mahmudah) dan menjauhkan diri dari akhlak tercela (madzmumah) dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan aqidah akhlak peserta didik berfungsi sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang aqidah akhlak. Sehingga dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai upaya peningkatan akhlak terpuji serta perbaikan dan pencegahan terhadap akhlak tercela melalui pembelajaran aqidah akhlak di madrasah.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akidah Akhlak

Ruang lingkup pendidikan Akidah Akhlak secara umum terdiri dari tiga bagian yaitu aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah islam, sifat-sifat Allah, *asma'ul husna*, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, malaikat-malaikat Allah, hari akhir, dan qada' qadar. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas tauhid, ikhlas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, qana'ah, tawadu', husnudzon, tasamuh dan ta'awun, berilmu, kreatif,

⁷⁶ Musrifah, "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik kelas II MI Darul Istiqamah Makasar," *Auladuna*, 3, no. 2, (2016), 105.

⁷⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Buku Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah VIII*, (Jakarta: Kementerian Agama: 2015). xii.

produktif, dan pergaulan remaja. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, ananiah, putus asa, ghadab, tamak, takabur, hasad, dendam, gibah, fitnah, dan namimah.⁷⁸

Adapun ruang lingkup pendidikan akidah akhlak pada jenjang Madrasah Tsanawiyah meliputi aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari akhir serta qada-qadar. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, qana'ah, tawaadu', husnudzan, tasaamuh, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, giiyah, fitnah, dan namiimah. Aspek adab meliputi: Adab beribadah: adab shalat, membaca al-Qur'an dan adab berdoa, adab kepada kepada orang tua dan guru, serta adab kepada saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, ditempat umum dan dijalan. Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, dan kisah sahabat Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.⁷⁹

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan penelitian yang pernah dilakukan oleh penelitian terdahulu, adapun penelitian yang pernah dilakukan penelitian terdahulu antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Edi Sujoko yang berjudul tentang **“Strategi Penelitian Mutu Sekolah Berdasarkan Analisis SWOT Di Sekolah Menengah Pertama”**. Hasil analisis SWOT adalah untuk meningkatkan kualitas posisi sekolah yang ditetapkan SMP Negeri 1 Bawen

⁷⁸ Miftahul Jannah, “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa”, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No 2 (2020): 243.

⁷⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Buku Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah VIII*, (Jakarta: Kementerian Agama: 2015). xiii.

berada di kuadran SO, yang mendukung strategi agresif untuk mendukung pertumbuhan sekolah menciptakan rencana strategis yang memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang yang ada. Konsep aspek strategis: masukan, proses, dan keluaran meliputi: mengembangkan lingkungan sekolah yang ideal, melalui program 7 K (Health, Order, Kecantikan, Teduh, Keamanan, Kenyamanan, dan Kekeluargaan; Optimalisasi profesional guru pengembangan program, serta meningkatkan prestasi akademik dan non akademik seoptimal mungkin.⁸⁰ Adapun persamaan penelitian oleh Edi Sujoko dengan peneliti yang dilaksanakan adalah sama-sama membahas tentang analisis SWOT sekolah menengah pertama. Sedangkan perbedaannya antara peneliti dan penelitian ini terletak pada peningkatan mutu sekolah sedangkan peneliti menggunakan pembelajaran daring.

Penelitian yang dilakukan oleh Mira Juliya, Yusuf Tri Herlambang yang berjudul tentang **“Analisis Problematika Pembelajaran Daring Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran daring dialami baik oleh guru maupun siswa dapat berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Beberapa problematika pembelajaran daring diantaranya keterbatasan penguasaan teknologi, kesulitan mengakses jaringan internet, ketiadaan fasilitas penunjang belajar, dan kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif. Problematika pembelajaran daring tersebut dapat berpengaruh pada motivasi belajar siswa, yaitu jika dilihat dari unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar. Solusi dalam mengatasi problematika yang dapat mempengaruhi motivasi belajar ini diantaranya peningkatan kompetensi guru, penggunaan metode pembelajaran yang efektif, pemberian bantuan kuota internet dari kemdikbud, dan kolaborasi antara guru dan orang tua siswa.⁸¹ Adapun penelitian yang dilakukan

⁸⁰ Edi Sujoko, “Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Berdasarkan Analisis SWOT Di Sekolah Menengah Pertama”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, ISSN 2549-9661, Vol 4, No. 1, Januari-Juni 2017.1.

⁸¹ Mira Juliya, Yusuf Tri Herlambang, “Analisis Problematika Pembelajaran Daring Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa”, *Genta Mulia Volume XII No. 1*, Januari 2021. 1.

Mira Juliya, Yusuf Tri Herlambang dan yang dilaksanakan peneliti sama-sama meneliti dan membahas mengenai pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru. Tetapi terdapat pula perbedaannya yaitu pada penelitian ini subjek yang digunakan dalam proses pembelajaran daring berupa analisis problematika pembelajaran daring dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa sedangkan tesis ini membahas mengenai analisis proses pembelajaran daring pada mata pelajaran akidah akhlak.

Penelitian yang dilakukan oleh Khovadli Ocvando, dkk. Yang berjudul tentang **“Penggunaan Media Daring (Dalam Jaringan) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI Agama 1 Madrasah Aliyah Negeri II Kabupaten Malang”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pandemi ini manusia dituntut untuk membatasi interaksi sosial dengan orang lain, hal ini membutuhkan lembaga sekolah untuk mengalihkan pembelajaran dari rumah sehingga sekolah dengan menggunakan media online dalam pembelajaran, dalam hal ini diharapkan media tersebut dapat terus menumbuhkan minat belajarsiswa khususnya di bidang mata pelajaran akidah akhlak. Didalam penelitian ini telah ditemukan hasil deskriptif berupa guru mempersiapkan penggunaan media online berdasarkan kemampuan siswa, guru memberikan tugas melalui berikut tahapan penyampaian materi: guru membuka pelajaran dengan memberi salam, guru memberi penghargaan kepada siswa yang antusias, guru memberi materi, siswa mulai mengerjakan tugas dan berdiskusi, siswa mengumpulkan tugas. Dalam penelitian ini hasil faktor pendukung dan penghambat penggunaan media online antara lain meliputi: kesiapan fasilitas, keinginan mahasiswa mata pelajaran akidah, jumlah tugas yang diberikan dan lingkungan siswa.⁸² Adapun penelitian yang dilakukan oleh Khovadli Ocvando, dkk dan yang dilaksanakan peneliti

⁸² Khovadli Ocvando, dkk. “Penggunaan Media Daring (Dalam Jaringan) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI Agama 1 Madrasah Aliyah Negeri II Kabupaten Malang”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 5 No 2 Tahun 2020. 20-22.

sama-sama membahas tentang pembelajaran daring pada mata pelajaran akidah akhlak. Sedangkan perbedaannya antara peneliti dan penelitian ini terletak pada dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik sedangkan peneliti menggunakan analisis SWOT.

Penelitian yang dilakukan oleh Eny Lisyanti, dkk. Yang berjudul tentang. **“Implementasi Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 3 Jember”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Muhammadiyah jember menggunakan akun *Edmodo* dan *Google Drive*. Penggunaan dua akun ini lebih meningkatkan efektifitas dengan proses belajar online. Sedangkan faktor penunjang dalam pembelajaran daring yaitu kesiapan media dan support program. Mediana berupa hp atau laptop, kekuatan sinyal ditempat siswa dan guru. Kemudian faktor penghambatnya yaitu kurangnya atau tidak adanya kesiapan media dan support program, ada beberapa siswa yang belum memiliki hp sendiri, dan kekuatan sinyal ditempat siswa terkadang tidak selalu mendukung.⁸³ Adapun penelitian yang dilakukan Mira Juliya, Yusuf Tri Herlambang dan yang dilaksanakan peneliti sama-sama meneliti implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring). Sedangkan perbedaannya antara peneliti dan penelitian ini terletak pada mata pelajaran disini peneliti lebih khusus mengambil satu mata pelajaran yaitu akidah akhlak saja sedangkan penelitian mengambil lebih luas yaitu pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugianto yang berjudul tentang **“Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Pendidikan Agama Islam Di Sd Pinggiran Pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Sdn Kumpul Rejo 3 , Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban)”** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran jarak jauh dilaksanakan sebagai alternatif pembelajaran selama

⁸³ Eny Lisyanti, Implementasi Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Pada Media Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 3 Jember, 18.

pandemi *covid-19* dengan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta orang tua. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan daring dan luring. Evaluasi dilakukan dengan melakukan hubungan langsung orang tua dengan tujuan agar selama PJJ peserta didik tetap berada dalam pengawasan. 2) terdapat kendala dan daya dukung yang mempengaruhi penerapan pembelajaran jarak jauh. 3) Dampak dari pembelajaran jarak jauh adalah perubahan orientasi yaitu bagaimana agar siswa tetap belajar ditengah pandemic *covid* tanpa ada tuntutan menyelesaikan kurikulum.⁸⁴ Adapun penelitian yang dilakukan Sugianto dan yang dilaksanakan peneliti sama-sama meneliti dan membahas mengenai pembelajaran jarak jauh. Sedangkan perbedaannya antara peneliti dan penelitian ini terletak pada lokus dan pada mata pelajaran, disini peneliti lebih khusus mengambil satu mata pelajaran yaitu akidah akhlak saja sedangkan penelitian mengambil lebih luas yaitu pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁸⁵ Dari hasil pengamatan langsung yang dilakukan peneliti dan berdasarkan latar belakang dari permasalahan maka diharapkan dengan menggunakan pembelajaran daring dapat membantu proses pembelajaran dari rumah yang dilakukan saat ini.

Pandemi *Covid-19* memberikan dampak yang cukup besar dalam dunia pendidikan, dengan adanya pandemi mengharuskan pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan agar pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan baik karena pembelajaran harus tetap dilakukan. Oleh karena itu

⁸⁴ Sugianto, Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Pendidikan Agama Islam Di Sd Pinggiran Pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Sdn Kumpul Rejo 3 , Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban), *Tesis*, Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam (Pai), IAIN Salatiga 2020, 33.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.

pemerintah mengeluarkan surat Edaran nomor 4 yang menyatakan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara daring untuk mencegah penyebaran *Covid-19*.

Penerapan pembelajaran dalam jaringan (daring) di MTs pasti akan menemui berbagai kendala. Kendala yang paling menonjol adalah perubahan kebiasaan yang terjadi pada siswa, awalnya diterima dengan baik, antusias karena kegiatan akan dilaksanakan dirumah, namun seiring berjalannya waktu menimbulkan sebuah kejenuhan dalam diri siswa karena melakukan sebuah rutinitas yang sama setiap harinya. Selain itu, intensitas guru dalam menyampaikan sebuah materi dalam salah satu materi pelajaran menjadi berkurang dan kurang maksimal. Jika menyampaikan materi yang biasanya dilakukan di sekolah bukan dengan metode ceramah, maka akan sedikit mudah diterapkan dalam pembelajaran dalam jaringan (daring), sebaliknya jika ada materi pelajaran yang bila tidak disampaikan dengan metode ceramah akan sulit dipahami siswa kemungkinan sulit untuk diterapkan pembelajaran dalam jaringan (daring) dalam materi tersebut.

Aktifitas pembelajaran daring pada masa pandemi lebih banyak menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Proses pengajaran tugas ini para guru mengalami kesulitan untuk melakukan penilaian apakah tugas-tugas tersebut benar-benar dilakukan secara mandiri oleh siswa atau dibantu pihak lain. Oleh sebab itu Pembelajaran harus tetap berlangsung dengan baik meskipun dilakukan secara daring. Agar pembelajaran daring dapat berlangsung dengan baik maka pembelajaran harus tetap direncanakan, dilakukan dan dievaluasi oleh guru atau pendidik sehingga tujuan pembelajaran tetap tercapai meskipun pembelajaran dilakukan secara daring.

Dalam penelitian ini dilakukanlah analisis penggunaan SWOT pada matapelajaran akidah akhlak untuk melihat apakah penggunaan SWOT dapat mempermudah kegiatan pembelajaran dan apakah penggunaannya sudah optimal, apakah guru dan siswa memahami pembelajaran dengan menggunakan SWOT. Serta bagaimana upaya guru dalam menangani kelemahan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan analisis SWOT. Adapun keterangan

kerangka berfikir di atas dapat di gambarkan skema sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

